

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

**ARYA DINI SEPTIANI
NPM: 1511080019**

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII
DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ARYA DINI SEPTIANI

NPM: 1511080019

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd
Pembimbing II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah sikap toleransi peserta didik di sekolah yang rendah. Sikap toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai, menghormati, menerima berbagai perbedaan, baik itu ras/suku, budaya, agama, pendapat yang berbeda dengan dirinya. Cara menerapkan nilai-nilai toleransi, sehingga di lingkungan sosial individu bisa saling menghormati perbedaan pendapat, menghargai teman saat sedang beribadah, dapat menerima kritik secara positif, dapat memahami perbedaan dengan cara tidak duduk berkelompok, dapat berbicara dengan lembut atau tidak kasar, dan dapat bersikap rendah hati atau tidak sombong. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik *modelling* dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimental design* dengan desain *Non equivalent control grup design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 yang memiliki sikap toleransi dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument angket, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Hasil rata-rata skor sikap toleransi sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modelling* adalah 56.88 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modelling* meningkat menjadi 98.75. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 20.0 for Windows*, diperoleh nilai *Asymp.Sig* = 0.012 < nilai signifikansi α = 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi peningkatan sikap toleransi yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan *modelling* dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Modelling*, Sikap Toleransi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : Arya Dini Septiani
NPM : 1511080019
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032001

Pembimbing II

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015

Mengetahui

Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020”**. Disusun oleh **ARYA DINI SEPTIANI**, NPM : 1511080019 Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 02 Januari 2020.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rifda EL Fiah, M.Pd
Sekretaris : lip Sugiharta, M.Si
Penguji Utama : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed
Penguji Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd
Penguji Pendamping II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

.....

.....

.....

.....

.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nisva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”¹



¹ Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih yang tulus kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta Bapak Rakim dan Ibu Surani, yang sangat saya sayangi, yang tidak henti-hentinya selalu mendo'akan, selalu membimbing dan memberikan kasih sayang, sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk kakak ku Siti Yulianti, terimakasih telah memberikan dukungan yang begitu besar sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita selalu tersenyum bahagia.
3. Untuk kawan-kawan yang selalu ada bersamaku selama ini, terimakasih telah banyak membantu menyemangati dan membangkitkan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Arya Dini Septiani lahir pada tanggal 26 September 1997 di Dayamurni, Kecamatan Tulang Bawang Udik, penulis adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Rakim dan Ibu Surani.

Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SDN) 1 Dayamurni dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Mts Al-Munawaroh Dayamurni dari tahun 2009 dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar dari tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Melalui jalur SPAN PTKIN pada tahun ajaran 2015. Dan menulis skripsi dengan judul “PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MEINGNKATKAN SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”.

KATA PENGANTAR

Alhamdullilahirobil'allamin

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/ 2020”**

Sholawat serta salam diperuntukkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya. penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, sebagai berikut:

1. Prof Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

4. Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing I yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku pembimbing II yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan waktu untuk melaksanakan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan dalam ilmu pendidikan bimbingan konseling ini dengan baik
7. Dra.Hj Listadora, M.Pd selaku kepala sekolah dan Merry Novia, A.Md selaku Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang telah banyak memberikan pengarahan selama penulis di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
8. Teman- teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam kelas BK A.
9. Sahabat AADCL Adit, Dara, Citra, Lilis yang selalu mendukung dan memberikan semangat. Keluarga Asrama R3 mba Alkafia terimakasih atas bantuan printernya, mba Auliya terimakasih atas wejangan-wejangannya,, Riska Apipah dan Intan terimakasih telah mengantar dan menemani saya bimbingan hingga saat ini, terimakasih atas dukungan dan doa yang kalian berikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 5 Desember 2019

Arva Dini Septiani
NPM.1511080019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling kelompok	
1. Pengertian Konseling Kelompok	14
2. Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok	16
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	17
4. Komponen Konseling Kelompok	17
5. Asas-Asas Konseling Kelompok	23
6. Kegiatan Dalam Konseling Kelompok	24
7. Materi Layanan Konseling Kelompok	24
B. Teknik <i>Modelling</i>	
1. Pengertian Teknik <i>Modelling</i>	25
2. Tujuan Dan Manfaat Teknik <i>Modelling</i>	27

3. Macam-Macam Teknik <i>Modelling</i>	28
4. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (<i>Modelling</i>)	30
5. Prinsip-Prinsip Teknik <i>Modelling</i>	30
6. Langkah-Langkah Dalam Teknik <i>Modelling</i>	31
7. Praktek Teknik <i>Modelling</i>	32
8. Kegunaan Dan Evaluasi Teknik <i>Modelling</i>	33
9. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik <i>Modelling</i>	34
C. Sikap Toleransi	
1. Pengertian Sikap Toleransi	35
2. Aspek-Aspek Sikap Toleransi	38
3. Ciri-Ciri Sikap Toleransi	38
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi	40
5. Cara Mengajarkan Sikap Toleransi	41
D. Penelitian Yang Relevan	42
E. Kerangka Berfikir	47
F. Hipotesis	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Desain Penelitian	50
C. Populasi Dan Sampel	52
1. Populasi	52
2. Sampel	53
D. Variabel Penelitian	54
E. Definisi Operasional	55
F. Teknik Pengumpulan Data	57
1. Kuesioner (Angket)	57
2. Wawancara	60
3. Observasi	60
4. Dokumentasi	61
G. Instrumen Pengumpulan Data	61
H. Instrumen Penelitian	63
1. Validitas Instrumen	63
2. Reliabilitas Instrumen	65
I. Metode Analisis Data	66
J. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	71
1. Gambaran Umum Sikap Toleransi Peserta Didik	72
2. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	75
a. Hasil <i>Pretest</i> Sikap Toleransi Kelas Eksperimen.....	75
b. Hasil <i>Pretest</i> Sikap Toleransi Kelas Kontrol	77
3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i> Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi	77
4. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	87
a. Hasil <i>Posttest</i> Sikap Toleransi Kelas Eksperimen	87
b. Hasil <i>Posttest</i> Sikap Toleransi Kelas Kontrol	89
B. Uji Hipotesis	89
1. Analisis Perhitungan Kelas Eksperimen	90
2. Analisis Perhitungan Kelas Kontrol	92
C. Pembahasan	97

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Data Sikap Toleransi Peserta Didik	9
Tabel 2 Populasi Penelitian	45
Tabel 3 Sampel Penelitian	46
Tabel 4 Definisi Operasional	49
Tabel 5 Kriteria Penskoran Instrumen Sikap Toleransi	51
Tabel 6 Kriteria Penilaian Sikap Toleransi	52
Tabel 7 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	55
Tabel 8 Gambaran Umum Sikap Toleransi Peserta Didik	65
Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	68
Tabel 10 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	69
Tabel 11 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	70
Tabel 12 Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	81
Tabel 13 Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	82
Tabel 14 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	83
Tabel 15 Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen	84
Tabel 16 Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	85
Tabel 17 Uji Wilcoxon Kelas Kontrol	86
Tabel 18 Perbandingan <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> dan <i>Gain Score</i>	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 2 Pola <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	44
Gambar 3 Variabel Penelitian	48
Gambar 4 Grafik Profil Umum Sikap Toleransi	66
Gambar 5 Perbandingan Rata-Rata Sebelum dan Sesudah Perlakuan	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Kisi-Kisi Observasi	101
Pedoman Wawancara Kepada Guru BK	102
Pedoman Wawancara Kepada Peserta Didik	103
Hasil Uji Validasi Angket Sikap Toleransi	104
Hasil Uji Reliabilitas Angket	105
Item Total Statistics	106
Surat Keterangan Validasi Angket	107
Lembar Validasi Angket Meningkatkan Sikap Toleransi	108
Angket Tentang Toleransi Peserta Didik	109
Rencana Pelaksanaan Layanan	112
Daftar Hadir Peserta Didik Kelas Eksperimen	142
Daftar Hadir Peserta Didik kelas Kontrol	143
Pengesahan Seminar Proposal	144
Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	145
Surat Telah Melaksanakan Penelitian	146
Kartu Kendali Bimbingan	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan proses pendidikan formal. Di sekolah peserta didik tidak hanya sekedar mencari ilmu, tetapi menjadikan sekolah sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bekal menjalani kehidupan di lingkungan sosial.

Tujuan pendidikan nasional mempunyai makna bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari peserta didik bukan hanya dari aspek kognitif saja namun juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Koesoema, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakter, gaya, sifat khas yang bersifat dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral dan kesejahteraan orang lain, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan

²Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.

individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu contoh pendidikan langsung yang merupakan faktor pertama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah harus dapat mengambil peran untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik, agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter positif.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Al-Hujurat ayat : 11 ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُۙۤ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang orang-orang beriman itu adalah bersaudara yang diibaratkan oleh hadist Nabi sebagai satu

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 7.

⁴Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 516.

tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka anggota tubuh yang lain akan merasakannya. Seorang muslim dilarang melecehkan sesama saudara muslim lainnya, karena belum tentu yang melecehkan akan lebih baik dari yang dilecehkan mungkin saja yang diejek itu akan lebih ikhlas amalnya dan hatinya lebih bertakwa. Oleh karenanya islam mengajarkan agar kita berhati-hati didalam tingkah laku juga ucapan yang akan berbalik mencelakakan diri sendiri.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁵

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras ini, penanaman nilai moral sangatlah penting untuk diimplementasikan, mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dan juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Hal ini yang dikhawatirkan akan mengubah peserta didik menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak dapat menerima keberadaan orang lain, yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran.

Sikap toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak

⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 58.

sekeyakinan, sealiran atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.⁶

Memang harus diakui bahwa pemahaman dan saling menghargai terhadap keberagaman etnik dan kultur tidak tumbuh dengan sendirinya dalam tatanan kehidupan masyarakat, tetapi harus disosialisasikan melalui tata aturan perundangan, dialog interaktif yang melibatkan seluruh komponen bangsa, media masa dan melalui pendidikan multikultural yang dapat memfasilitasi terciptanya proses belajar mengajar tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural⁷. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Sebagaimana pula yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Yunus ayat : 40-41;

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلٍ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 91.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 123.

Artinya : “Dan diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Quran) dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya, sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakan (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan”.”⁸

Berdasarkan surat diatas yang menjelaskan tentang sikap yang ditunjukkan setiap pilihan adalah menghormati dan menghargai pilihan tersebut. Orang-orang yang beriman menghormati dan menghargai pilihan orang-orang tidak beriman.

Sikap toleransi merupakan hal yang sangat berharga. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diberbagai daerah dengan alasan faktor perbedaan suku, agama dan golongan menunjukkan semakin terkikisnya sikap toleransi dimasyarakat. Sikap toleransi dapat terkikis, disebabkan karena ada sikap saling curiga diantara anggota masyarakat. Sikap intoleransi juga banyak terjadi di ruang-ruang kelas. Sikap intoleransi dikelas dapat ditandai dengan tidak adanya saling menghargai perbedaan diantara teman sebaya.

Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi dan upaya dalam meningkatkan sikap toleransi. Karena seseorang yang memiliki sikap toleransi rendah, dapat menghambat proses belajarnya, baik itu disekolah, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pengamatan dilapangan diduga ada peserta didik bermasalah terkait dengan rendahnya sikap toleransi, khususnya pada kelas

⁸Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 213.

VIII. Perilaku peserta didik yang diduga termasuk kedalam kategori memiliki sikap toleransi rendah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) tidak memiliki kepedulian terhadap sesama; (2) tidak memiliki sikap saling menghargai; (3) tidak menghargai perbedaan yang ada disekitarnya; (4) tidak menghargai diri sendiri; (5) tidak terbuka. Dari ciri-ciri tersebut dapat diketahui sikap toleransi yang dilakukan peserta didik sudah termasuk kategori tinggi, dan jika hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak buruk pada kehidupannya.

Melihat ciri-ciri yang diduga sebagai sikap toleransi rendah yang terjadi di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, penulis melakukan wawancara lebih jauh dengan guru BK di sekolah tersebut dan beliau mengatakan :

“... Sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 20 masih rendah. Ada satu kelas dimana peserta didik paling banyak memiliki sikap toleransi rendah, yaitu di kelas VIII G. Hal itu dibuktikan dengan adanya laporan dari beberapa guru mata pelajaran yang mengatakan bahwa peserta didik di kelas tersebut memiliki sikap toleransi yang rendah, ini terlihat pada saat jam pelajaran dan juga pada saat di lingkungan sekolah. Dan saya melihat secara langsung perilaku peserta didik yang tidak menghargai guru dan temannya saat sedang berbicara, tidak suka satu kelompok belajar dengan teman yang berbeda dengan dirinya, hanya mau membantu teman yang sama dengan dirinya. Terkait masalah ini, saya selaku guru BK juga belum melakukan tindakan tertentu untuk mengatasi masalah tersebut ...”⁹

Berdasarkan uraian wawancara tersebut, selaku guru BK yang menangani peserta didik kelas VIII, beliau mengatakan terdapat satu kelas yang peserta didiknya memiliki sikap toleransi rendah. Perilaku yang dilakukan pun tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga dilingkungan sekolah. Selain mendapat laporan dari guru mata pelajaran beliau juga

⁹Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMP N 20 di Bandar Lampung, 24 Maret 2019.

mengamatinya sendiri ketika mengajar dikelas. Dan selaku guru BK, beliau belum melakukan tindakan tertentu untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, beliau merekomendasikan untuk melakukan penelitian pada kelas VIII.G yang berjumlah 29 peserta didik, yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan, dimana dikelas tersebut banyak peserta didik yang terindikasi memiliki sikap toleransi rendah sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut penulis juga melakukan wawancara kepada peserta didik berinisial BF, yang menyatakan :

“... Saat guru memberikan perintah untuk membuat kelompok dalam mata pelajaran tertentu, saya tidak mau untuk satu kelompok dengan teman yang saya pandang berbeda dengan saya. Seperti beda agama ataupun beda pendapat. Oleh karena itu, saya lebih memilih sendiri saja daripada harus berkelompok ...”¹⁰

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain berinisial DS, yang menyatakan :

“... Sebenarnya saya pernah ikut dalam diskusi dalam ekstrakurikuler yang saya ikuti. Disana ada teman saya yang selalu menyampaikan pendapatnya disetiap diskusi tersebut. Dan menurut saya teman saya itu sombong karena merasa berani menyampaikan pendapatnya disetiap diskusi. Saya tidak suka dengan dia, jadi setiap dia menyampaikan pendapatnya dalam diskusi saya tidak pernah setuju ...”¹¹

Berdasarkan uraian wawancara dengan beberapa peserta didik yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa faktor peserta didik memiliki sikap toleransi rendah yaitu tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada di kelasnya, serta kurang terbuka. Semakin sering peserta didik

¹⁰BF, wawancara dengan Arya Dini Septiani, SMP N 20 Bandar Lampung, Lampung 11 April 2019.

¹¹DS, wawancara dengan Arya Dini Septiani, SMP N 20 Bandar Lampung, Lampung 11 April 2019.

berperilaku seperti itu semakin hal itu akan mengganggu proses belajarnya disekolah. Dalam hal ini peran guru BK sangat penting untuk menyadarkan peserta didik agar tidak berperilaku seperti itu.

Adapun fenomena yang terjadi di sekolah ini, banyak peserta didik yang memiliki sikap toleransi rendah. Hal ini didasarkan pada saat penyebaran angket skala toleransi yang dilakukan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada tanggal 16 Oktober 2019. Berikut adalah hasil penggunaan kuesioner pada masing-masing peserta didik.

Tabel 1
Data Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas VIII G
Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
1.	Peduli	Membantu tanpa melihat latar belakang	17
2.	Ketidaktakutan	Tidak takut membantu orang yang membutuhkan	17
3.	Saling menghargai satu sama lain	Menghargai pendapat dan bantuan dari orang lain	19
4.	Menghargai perbedaan orang lain	Berteman dan membantu siapapun	20
5.	Menghargai diri	Menerima apa	15

	sendiri	yang dimiliki baik itu kemampuan dan kelemahan	
6.	Terbuka	Terbuka dan menerima perbedaan yang ada disekitar	19
7.	Kenyamanan dengan orang lain	Nyaman dengan perbedaan yang ada	18

Sumber : Data angket sikap toleransi peserta didik kelas VIII.G di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel data sikap toleransi diatas dapat diketahui jumlah peserta didik kelas VIII.G SMP Negeri 20 Bandar Lampung paling banyak memilih indikator nomor empat, yaitu menghargai perbedaan orang lain dengan jumlah 20 peserta didik. Sedangkan peserta didik paling sedikit memilih indikator nomor lima, yaitu menghargai diri sendiri dengan jumlah 15 peserta didik. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas VIII.G adalah peserta didik yang memiliki permasalahan mengenai toleransi terhadap dirinya sendiri.

Dengan adanya konseling kelompok dengan teknik modelling yang belum pernah diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik.

Adanya permasalahan sikap toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Peneliti akan menerapkan suatu teknik, yaitu teknik modelling yang nantinya akan dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena diharapkan peserta

didik dapat menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan live modelling yang berasal dari tenaga profesional yang memiliki karakteristik mengenai sikap toleransi yang patut dicontoh oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Terindikasi 12 peserta didik yang masuk kedalam kategori memiliki sikap toleransi tinggi.
2. Terindikasi 9 peserta didik yang masuk kedalam kategori memiliki sikap toleransi sedang.
3. Terindikasi 8 peserta didik yang masuk kedalam kategori memiliki sikap toleransi rendah, yang ditandai dengan tidak menghargai guru dan temannya saat sedang berbicara, tidak suka satu kelompok belajar

dengan teman yang berbeda dengan dirinya, hanya mau membantu teman yang sama dengan dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini hanya pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah : “Apakah Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Berpengaruh Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik kelas VIII SMP di Negeri 20 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling pendidikan Islam, khususnya bagi pengembangan teori *modelling* dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama seperti penelitian ini.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, guru pembimbing, ataupun peneliti itu sendiri. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Bagi guru pembimbing di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam melaksanakan konseling kelompok di sekolah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam meningkatkan sikap toleransi.

G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling bidang belajar.

2. Ruang lingkup objek penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah meningkatkan sikap toleransi melalui teknik *modelling* yang dilaksanakan di sekolah.

3. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah dan waktu penelitian

Ruang lingkup wilayah dan waktu dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 20 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2019/2020.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹²

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antarsesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.¹³

¹²Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 105.

¹³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 68.

Tohirin berpendapat bahwa, pelayanan bimbingan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.¹⁴

Hal ini dipertegas oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁵

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui wawancara yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan klien dengan bantuan seorang profesional, agar klien dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁴Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2015), h. 8–14.

¹⁵Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Andi, Yogyakarta, 2004), h. 5.

¹⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 198.

2. Perbedaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

- a. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Dengan demikian, pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling. Karena itu, konseling merupakan “*guidance*”, tetapi tidak semua “*guidance*” merupakan konseling.
- b. Pada konseling telah ditemukan adanya masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak adanya segi preventif. Dalam konseling kita juga mendapati segi yang preventif dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.
- c. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara “*face to face*”. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian, hanya bila mana bimbingan dijalankan secara “*group*” atau kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana caranya belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu yang tertentu secara bersama-sama.¹⁷

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 15.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya, sebagai berikut:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.¹⁸

4. Komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

- a. Corey & Corey berpendapat cara kelompok dikemukakan mempengaruhi cara ia diterima oleh ahli-ahli berpotensi dan jenis keahlian yang diterima. Promosi dapat dilakukan secara:
 - 1) Pemberitahuan lisan dan menghubungi ahli berpotensi secara pribadi.
 - 2) Pengumuman tertulis, seperti poster, *flyers*, kartu undangan, laman web ataupun e-mail kepada kumpulan sasaran.¹⁹

¹⁸Andi Thahir, dede Rizkiyani, "Pengaruh konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 260-267.

¹⁹Ida Hartina Ahmed Tharbe, *Memimpin Kelompok Kaunseling*, (PTS Professional, 2006), h. 50.

b. Pemimpin Kelompok

Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan khusus dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Diantara karakter pemimpin kelompok adalah peduli, terbuka, fleksibel, hangat, objektif, kepercayaan, jujur, kuat, sabar dan peka. Dan beberapa karakter tambahan yang harus dimiliki pemimpin kelompok yaitu mencakup kenyamanan dengan diri sendiri dan orang lain, menyukai semua orang, nyaman dengan posisinya dalam otoritas, percaya pada kemampuan seseorang dalam memimpin, serta kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, reaksi, suasana hati dan perkataan orang lain. Dan karakter yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok yang efektif adalah kesehatan psikologis. Karena memimpin berarti menuntut, sehingga masalah pribadi akan cenderung muncul apabila belum terselesaikan. Corey dan Yalom menyarankan untuk pemimpin kelompok agar aktif dalam pertumbuhan pribadi mereka sendiri (diluar kelompok yang mereka pimpin).²⁰

c. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota

²⁰ Ed E. Jacobs., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 25-26.

berjumlah 4 – 10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.²¹

d. Ciri-ciri ketua kelompok yang berkesan

Ketua merupakan orang yang berperan penting dalam kelompok. Apabila dalam suatu kelompok tidak memiliki seorang ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Dalam kegiatan konseling kelompok ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok.

Berikut ini secara ringkas agar menjadi ketua kelompok yang berkesan seseorang harus mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
- 2) Bersikap terbuka
- 3) Ikhlas
- 4) Ramah
- 5) Tidak mudah menilai
- 6) Tenang
- 7) Tidak mudah mendaat orang lain
- 8) Mudah menerima pendapat
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota²²

²¹ Ed E. Jacobs., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 2-5.

e. Pemilihan anggota kelompok

- 1) Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang.
- 2) Diperkirakan memiliki rentang usia yang sama.
- 3) Diperkirakan memiliki masalah yang sama.

f. Kelompok terbuka atau kelompok tertutup

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecenderungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Keterampilan Yang Harus dikuasai Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencangkupi seseorang tidak akan mungkin menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berdasarkan ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

²² Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 16-17

1) Keterampilan mendengar

Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan setiap anggota.

2) Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong agar anggota terus bercerita. Dilakukan seperti berkata: hmm....,ya, lalu, memberi senyum atau anggukan kepala.

3) Parafrasa

Mizan dan halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konseli menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan oleh bahasa konselor sendiri.

4) Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pernyataan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka

akan menghasilkan jawaban yang panjang. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas.

6) Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

7) Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang telah dinyatakan oleh anggota.

8) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseling untuk melihat adanya deskripsi inkonsistensi antara perkataan dan bahasa tubuh, ide awal maupun ide berikutnya.

9) Blocking

Adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari 21 serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya.

10) Membuat rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. rumusan tidak perlu dibuat diakhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktifitas kelompok berjalan.

11) Pengakhiran

Ketua harus konsisten terhadap waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok²³

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok, karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok yang bersifat sukarela tanpa paksaan;

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran;

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini, konseling kelompok dalam setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain

²³ Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

harus mempersilangkannya, dalam hal ini termasuk norma sosial; dan

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.²⁴

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa ada 6 asas dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kekinian.

6. Kegiatan Dalam Konseling Kelompok

Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok adalah:

- a. Membina keakraban dalam kelompok;
- b. Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok;
- c. Bersama-sama mencapai tujuan kelompok;
- d. Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok;
- e. Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- f. Berkomunikasi secara bebas dan terbuka;
- g. Membantu anggota lain dalam kelompok;
- h. Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok;
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.²⁵

7. Materi Layanan Konseling Kelompok

Materi layanan konseling kelompok mencakup:

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya;
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya;

²⁴Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 114-119.

²⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 70.

- c. Perencanaan dan perwujudan diri;
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat;
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran;
- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran;
- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi;
- h. Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa;
- i. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan;
- j. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan;
- k. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.²⁶

²⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 69.

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.²⁷

Penggunaan teknik *Modelling* (*Penokohan*) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (*modelling*), Peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.

Teknik *modelling* merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Perry dan Furukawa mendefinisikan *modelling* sebagai suatu proses belajar melalui kegiatan observasi dimana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok dijadikan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pemikirannya, sikap-sikap atau tingkah laku

²⁷Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

sebagai bagian dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.²⁸

Menurut Bandura teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi orang lain sehingga seseorang membentuk ide dan tingkah laku tertentu, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. *Modelling* juga merupakan sebuah konsekuensi perilaku menirukan orang lain dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.²⁹

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah kegiatan individu dalam meniru perilaku individu yang dipelajari melalui suatu proses observasi dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku individu menjadi lebih baik.

2. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang

²⁸Ita Roshita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.16 No. 2 (Oktober 2014), h. 46- 47.

²⁹Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling dengan Teknik Modelling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA". *e-Jurnal Undiksa*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 1-4.

berat seperti psikosis.

- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru.
- f. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.³⁰

Manfaat teknik *modelling* adalah agar individu memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh, menghapus hasil belajar yang tidak adaptif dan memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, serta mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.³¹

3. Macam-Macam Teknik *Modelling*

Terdapat beberapa macam-macam *modelling* yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (*symbolic modelling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah

³⁰Sofyan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 45–56.

³¹Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 Smk N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017 / 2018," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 1-11.

mengamati anggota lain bersikap.³²

Dalam islam, terdapat ayat mengenai *modelling* (penokohan) atau suri tauladan yang terdapat dalam surah Al-Ahzab Ayat : 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*³³

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Dan dalam surat Al-Imran Ayat : 31;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

*Artinya : “Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*³⁴

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa jalan untuk mendapatkan kasih-Nya ialah dengan mengikuti Rasulullah SAW, melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian,

³²Rika Damayanti, Tri Aeni, “Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 1-10.

³³Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 420.

³⁴Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 54.

seseorang berhak mendapatkan kasih dan ampunan atas dosa-dosanya.

4. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan (*Modeling*)

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi;
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa;
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya;
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.³⁵

5. Prinsip-Prinsip Teknik *Modelling*

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orrang lain berikut konsekuensinya;
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada;
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya;
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang

³⁵Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 177.

- dikenai hukuman;
- e. Status kehormatan model sangat berarti;
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model;
- g. *Modelling* dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lain;
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain;
- i. Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.³⁶

6. Langkah-Langkah Dalam Teknik *Modelling*

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*);
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model;
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli;
- e. Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah;

³⁶Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 178.

- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat;
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan *modelling* dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar;
- i. Skenario *modelling* harus dibuat realistic;
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).³⁷

7. Praktek Teknik *Modelling*

Praktek teknik *modelling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut :

- a. Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif;
- b. *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling

³⁷Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya;

- c. *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakan;
- d. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irasional, dan menandai kembali diri sendiri;
- e. *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.

8. Kegunaan dan Evaluasi Teknik *Modelling*

Modelling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum *live modelling* tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial. Prosedur-prosedur diri sendiri sebagai model lebih efektif untuk masalah-masalah penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan mengajar atau konseling.

9. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*:

a. Kelebihan

- a. Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*;
- b. Mudah memahami perilaku yang ingin diubah;
- c. Dapat didemonstrasikan;
- d. Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.

b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan kepada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut;
- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa

jadi kurang tepat.³⁸

C. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁹

Toleransi didefinisikan sebagai sikap adil dan objektif melampaui opini, praktik, suku, agama, kebangsaan, atau yang serupa, yang berbeda dari yang dimiliki seseorang, bebas dari fanatisme. Bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴⁰

Toleransi menurut UNESCO memandang toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia.⁴¹

*It also provides personality stability towards uncertainty, towards stressful provocations, conflict and behavioral deviations, because tolerance is based on acceptance (and not on rejection) of the other with preservation of the borders of one's own individuality.*⁴²

³⁸Yasinta Octavia, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 49.

³⁹Rina Astiasari, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Toleransi (Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2(2015), h. 98-103.

⁴⁰Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 95.

⁴¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 90.

⁴²Irina Valeryevna Belasheva, and Nina Fedorovna Petrova, "Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance,"

Toleransi adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Diane Tillman, seseorang yang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Peduli
- b. Ketidaktakutan
- c. Saling menghargai satu sama lain
- d. Menghargai perbedaan orang lain
- e. Menghargai diri sendiri
- f. Terbuka
- g. Kenyamanan dengan orang lain⁴³

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai, menghormati, menerima berbagai perbedaan baik itu ras/suku, budaya, agama, pendapat yang berbeda dengan dirinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-kahfi ayat : 29;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁴⁴

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa hidayah ada di Allah, maka tugas umat islam hanya menyampaikan dakwah. Jika dakwah diterima ataupun ditolak, maka hal yang musti dilakukan adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Bentuk toleransi dalam ayat ini adalah tidak memaksakan hidayah atas seseorang, namun hanya menyampaikan bahwa atas orang-orang yang zalim (yaitu mengingkari dakwah), maka Allah mengancam atasnya neraka.

Mereka yang memiliki sikap toleransi cenderung mampu menahan amarah dan emosi yang bersifat sesaat, dan mampu menunjukkan sikap lemah lembut terhadap orang lain yang berbeda pandangan, sikap, dan perilaku.

⁴⁴Mushaf Madinah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir*, (Bandung: JABAL, 2010), h. 237.

2. Aspek-Aspek Toleransi

Menurut Michele Borba toleransi memiliki dua aspek, yaitu: aspek pertama yaitu rasa hormat: terhadap martabat manusia dan hak asasi semua orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain.⁴⁵ Meskipun hati nurani kita tidak dapat menerima pilihan orang lain bahkan meyakinkan mereka bahwa itu salah, toleransi akan mencegah kita dari tindakan pemaksaan pendapat terhadap orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan mereka. Toleransi dapat membuat kita dapat sepakat untuk tidak sependapat, bahkan dalam persoalan paling kontroversial sekalipun, hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan sebesar apapun meski kita tidak berhenti memperdebatkannya⁴⁶

Aspek yang kedua yaitu toleransi menghargai keberagaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku agama, negara, dan budaya yang berbeda.⁴⁷

3. Ciri-Ciri Sikap Toleransi

Untuk dapat memiliki sikap toleransi diperlukan pengendalian diri, sehingga tingkat kearifan dan kebijaksanaan seseorang dalam memandang lingkungannya merupakan suatu sistem yang saling membutuhkan.

⁴⁵Wirda Hanim, “Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h.114-129.

⁴⁶Wirda Hanim, “Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h.114-129.

⁴⁷Wirda Hanim, “Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h.114-129.

Adapun ciri-ciri mencerminkan sikap toleransi yang baik antara lain :

- a. Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing;
- b. Mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan nilai-nilai dan norma sosial;
- c. Mengembangkan kesadaran sosial dan menyadari perasaan setiap individu;
- d. Saling memberi dan menerima (*take and give*) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (interdependensi) antar sesama;
- e. Pembangunan komunitas (saling mengenal, menolong dan kerjasama);
- f. Mewujudkan modal kedamaian sosial (terciptanya kepercayaan dan kesetiakawanan antara sesama);
- g. Menghargai pendapat teman;
- h. Bertutur kata yang sopan;
- i. Tidak mencemoohkan atau melecehkan orang lain;
- j. Kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan pancasila.⁴⁸

⁴⁸“Ciri-Ciri Sikap Toleransi (On-line) tersedia di:
<http://anastasionita.blogspot.com/2010/11/hubungan-pancasilaterhadaptoleransi.html>(10april 2019).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

a. Tahap perkembangan

Tahap perkembangan seseorang berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memahami perbedaan, apa arti perbedaan tersebut bagi dirinya, dan bagaimana ia menghadapi perbedaan tersebut. Tahapan perkembangan tersebut dapat dijadikan alasan mengapa seseorang memiliki toleransi atau tidak memiliki toleransi.

b. Jenis kepribadian

Beberapa jenis kepribadian biasanya membuat seseorang cenderung bersikap intoleran. Misalnya seseorang yang memiliki kepribadian egois, narsistik, dan paranoid.

c. Hierarchy kebutuhan

Seseorang cenderung akan bersikap sesuai dengan tingkat kebutuhannya sudah tercapai atau belum. Jika kebutuhan rasa aman atau kesejahteraan seseorang belum tercapai biasanya dia akan tertutup dan menjauh dari orang-orang tertentu yang dianggap mengancam.

d. Experience (pengalaman)

Pengalaman melakukan dan diperlakukan. Kemudian akan menjadi kebiasaan. Pengalaman bisa didapatkan melalui metode pengajaran di sekolah maupun di rumah.

e. Pemahaman

Melalui pengajaran langsung mengenai toleransi yang diberikan orang tua dan guru disekolah.

f. Imitasi

Meniru yang dilakukan orangtua, teman, kerabat atau idola.⁴⁹

5. Cara Mengajarkan Toleransi

Menurut Kouchok, berikut adalah beberapa prinsip dan panduan untuk mengembangkan dan menerapkan program mengenai nilai karakter khususnya toleransi, yaitu:

- a. Ajarkan toleransi melalui contoh;
- b. Ajarkan toleransi melalui diskusi dan penjelasan;
- c. Ajarkan toleransi dengan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai;
- d. Ajarkan toleransi melalui pengalaman;
- e. Ajarkan toleransi dalam bentuk;
- f. Ajarkan toleransi dengan melibatkan orang tua dan staf sekolah;
- g. Ajarkan toleransi melalui pada lingkungan yang menyenangkan.⁵⁰

⁴⁹Wirda Hanim, "Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h.114-129.

⁵⁰Wirda Hanim, "Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2017), h.114-129.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kepustakaan dan kajian, penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap toleransi dalam pergaulan siswa dengan teman sebayanya yang dilakukan peneliti melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa kelas X SMK NU Ma'arif Kudus Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian diperoleh pada pra tindakan dengan rata-rata kriteria rendah, pada siklus I dengan rata-rata kriteria cukup, dan siklus II dengan rata-rata kriteria baik dapat diterima dan memenuhi kriteria indikator keberhasilannya, jadi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan sikap toleransi dalam pergaulan teman sebaya siswa kelas X SMK NU Ma'arif Kudus tahun ajaran 2013/2014.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang sikap toleransi yang dapat dijadikan relevansi yaitu sikap toleransi. Perbedaan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Muhammad Arifin menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Perbedaan juga terletak pada subjeknya, dalam penelitian Muhammad Arifin subjeknya yaitu peserta didik kelas X SMK NU

Ma'arif Kudus, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fredy Aditya Ramadani, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi dalam meningkatkan sikap toleransi pergaulan siswa kelas XI E3 SMK N 2 Pati tahun pelajaran 2017/2018. Diperolehnya peningkatan sikap toleransi pergaulan melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi pada siswa kelas XI E3 SMK N 2 Pati tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian pra siklus sikap toleransi pergaulan siswa diperoleh skor rata-rata 8 dengan presentase 21% masuk dalam kategori sangat kurang. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus I diperoleh hasil skor 13,7 dengan presentase 47% kategori kurang, dan mengalami peningkatan 26%. Pada siklus II memperoleh hasil skor 22 dengan presentase 75% termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan 28%.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas tentang meningkatkan sikap toleransi yang dapat dijadikan relevansi yaitu meningkatkan sikap toleransi. Perbedaan terletak pada layanan dan teknik yang digunakan. Fredy Aditya Ramadani menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Astiasari, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling terhadap peningkatan karakter toleransi siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2013. Penelitian ini menggunakan metode pre-experiment dengan desain one group time pre test-post test design, yaitu tanpa menggunakan kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Labschool Jakarta, yang berjumlah 240 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana jumlah subjek penelitian yang terpilih adalah 11 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test yang dilakukan dengan menggunakan Statistic Product and Service Solution 16.0 for Windows, diperoleh nilai Asymp.Sig = 0.003 < nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi peningkatan karakter toleransi yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih untuk diterapkan dan terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan karakter toleransi siswa. Semakin tinggi penguatan dan motivasi yang diberikan, maka dimungkinkan semakin baik siswa dengan karakter toleransi rendah dapat meningkat karakter toleransinya. Kerjasama

dengan orangtua serta penanaman nilai karakter toleransi pada setiap mata pelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan karakter toleransi.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *modelling* dan peningkatan karakter toleransi yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling* dan karakter toleransi Perbedaan terletak pada layanan dan metode penelitian yang digunakan. Rina Astiasari menggunakan layanan bimbingan kelompok dan menggunakan pre-experiment dengan desain one group time pre-test post-test design, tanpa menggunakan kelompok pembanding. Sedangkan penulis menggunakan layanan konseling kelompok dengan quasi experimental design dengan nonequivalent control group design.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Panca Purnama Sari, diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik penokohan (*modelling*) efektif untuk meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas X IPA I SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian True Eksperimental Design jenis pretest-posttest control group design. Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik kelas X IPA I SMA AL Azhar 3 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, metode kuisioner, wawancara, dan dokumentasi teknik

pendukung. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai z hitung yaitu 2,803, hal ini menunjukkan bahwa ditolak dan diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest yang meningkat dari pada nilai pretest ($58,20 > 90,40$). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori rendah yaitu setelah diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan ($100\% > 0\%$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik modelling dapat berpengaruh dalam meningkatkan etika dalam pergaulan peserta didik kelas XI IPA di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang konseling kelompok dan teknik *modelling* yang dapat dijadikan relevansi yaitu konseling kelompok dan teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada variabel Y. Elly Panca Purnama Sari menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan etika dalam pergaulan. Sedangkan penulis menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan sikap toleransi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Evi Darwati , diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan rasional emotif dengan teknik modelling untuk meningkatkan toleransi antar siswa. Penelitian ini merupakan tindakan Bimbingan Konseling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 2 yang berjumlah 28 siswa

yaitu, 9 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus meliputi identifikasi, diagnose, prognosa, konseling, evaluasi dan tahap refleksi. Tindakan selanjutnya dipantau dengan observasi dan kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan penilaian acuan norma (PAN). Hasil pada siklus I dengan skor rata-rata 83,3 dari target keberhasilan skor di bawah $94 \leq 116$ dengan kategori sedang. Sedangkan pada hasil siklus II terjadi peningkatan toleransi peningkatannya yaitu dengan skor rata-rata 104,3 yaitu tergolong tinggi. Dapat disimpulkan bahwa rasional emotif dengan teknik modeling dapat meningkatkan toleransi antar siswa.

Persamaan dan perbedaan :

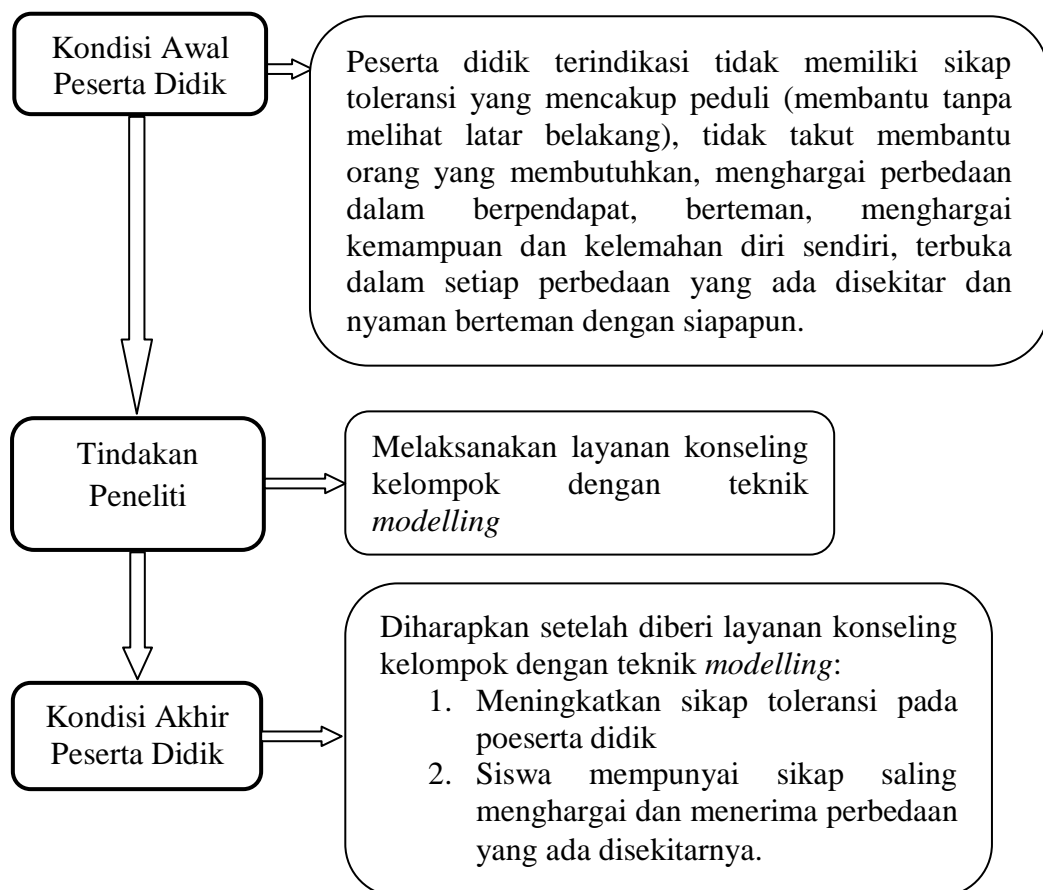
Dalam penelitian ini membahas tentang konseling rasional emotif dan teknik *modelling* yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada variabel Y. Komang Evi Darwati menggunakan konseling rasional emotif dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan toleransi. Sedangkan penulis menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan sikap toleransi.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting.⁵¹

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Diharapkan dengan teknik tersebut dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi dan manfaat penting dalam memiliki toleransi yang tinggi. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2016, h.91.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkansikap toleransi peserta didik yaitu:

Layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_0$; dimana $1 \neq 0$

(Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung).

b. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$ (paling sedikit ada satu pasang)

(Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan atau layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* berpengaruh dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung).

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Andi Thahir, Dede Rizkiyani, “Pengaruh Konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Desember 2016.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan karir)*. Andi. Yogyakarta: 2004.
- Christio Tri Yuniarwati, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 SMK N 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, April 2018.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Dina Sari, Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2019.
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Disekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Erford, Bradley T, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.
- Irina Valeryevna Belasheva, and Nina Fedorovna Petrova, "Psychological Stability of a Personality and Capability of Tolerant Interaction as Diverse Manifestations of Tolerance," *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 11 No. 10, 2016.
- Ita Roshita, Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling, *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.
- Jacobs, E., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), CA: Brooks/Cole, 2009.
- Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kels XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA, *e-Jurnal Undiksa*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Tekhnik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1, Juni 2015.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyani, Mentari, Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Pembentukan Karakter Toleransi, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018.
- Mushaf Madinah, Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL, 2010.
- Namora Lumongg Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Rika Damayanti, Tri Aeni, Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri

- 07 Bandar lampung, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, Juni 2016.
- Rina Astiasari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Karakter Toleransi Studi Pre-Experiment Pada Siswa Kelas VII SMP Labschool Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2, Desember 2015.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Sofyan Adiputra, Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 1 No. 1, Januari 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta, 2013.
- Wirda Hanim, Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 N0. 2, Desember 2017.
- Yasinta Octavia, Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi Bimbingan dan Konseling Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, Bandar Lampung, 2017.
- Anastasia Monita. "Ciri-Ciri Sikap Toleransi". (On-line), tersedia di : <http://anastasiamonita.blogspot.com/2010/11/hubungan-pancasila-terhadaptoleransi.html>. (10 April 2019).